

Perbedaan Tingkat Akulturasi antara Mahasiswa Etnik Bali dan Mahasiswa Etnik Papua Ditinjau dari Dukungan Sosial di Universitas Sebelas Maret Surakarta

The Difference Of Acculturation Between Balinese and Papuan Students Observed from Social Support in Sebelas Maret University Surakarta

Rahayan Sadhu Pramesti, Nugraha Arif Karyanta, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Mahasiswa yang berasal dari etnik Bali dan mahasiswa yang berasal dari etnik Papua yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret Surakarta merupakan mahasiswa etnik minoritas. Mereka diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dimana etnik Jawa sebagai etnik mayoritas. Dalam membantu proses akulturasi, mahasiswa perantau memerlukan dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitarnya seperti, orang tua, komunitas etnik, teman kuliah dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat akulturasi antara mahasiswa etnik Bali dan etnik Papua di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Responden penelitian berjumlah 72 mahasiswa, terdiri dari 37 mahasiswa etnik Bali dan 35 mahasiswa etnik Papua di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan cara studi populasi. Alat pengumpul data menggunakan skala akulturasi yang merupakan adaptasi dari Suinn-Lew Asian Self-Identity Acculturation Scale (SL-ASIA) dengan indeks daya beda 0,516 – 0,896 dan reliabilitas 0,955; serta menggunakan skala dukungan sosial yang merupakan modifikasi dari aspek dukungan sosial Sarafino (1996), dengan indeks daya beda 0,304 – 0,637 dengan reliabilitas 0,880. Analisis menggunakan Two Way Anova.

Hasil analisis Two Way Anova untuk akulturasi ditinjau dukungan sosial dari diperoleh $F_{hit} > F_{tabel}$ yaitu $8,300 > 3,14$ maka hipotesis diterima, artinya terdapat perbedaan akulturasi antara mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua ditinjau dari dukungan sosial. Mahasiswa etnik Bali memiliki nilai akulturasi dengan dukungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa etnik Papua. Hasil uji t-test untuk mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua diperoleh $t_{tabel} = 2,0003$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,350 > 2,0003$) maka hipotesis diterima, artinya terdapat perbedaan akulturasi pada mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua. Mahasiswa etnik Bali memiliki tingkat akulturasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa etnik Papua.

Kata kunci: akulturasi, dukungan sosial, mahasiswa etnik Bali, mahasiswa etnik Papua.

PENDAHULUAN

Pada era moderen seperti saat ini, salah satu modal yang paling penting untuk mendapatkan pekerjaan adalah dengan memiliki pendidikan yang baik. Masyarakat kini semakin menyadari bahwa pendidikan harus diraih setinggi-tingginya. Kesadaran masyarakat tersebut, salah satunya dapat dibuktikan dari bertambahnya jumlah siswa dan siswi lulusan SMA/ sederajat yang berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data penambahan jumlah pendaftar SNMPTN pada setiap tahunnya.

Calon-calon mahasiswa rela merantau ke luar daerah bahkan ke luar pulau demi mendapatkan pendidikan yang terbaik. Stereotip yang saat ini berkembang di masyarakat bahwa, pendidikan terbaik dapat diraih di Pulau Jawa. Banyak diantara calon-calon mahasiswa dari luar Jawa memilih perguruan tinggi negeri yang berada di pulau Jawa sebagai tujuan melanjutkan pendidikan karena dianggap memiliki kualitas yang baik dan juga lebih murah.

Data yang diperoleh peneliti melalui website SBMPTN tahun 2016, di seluruh pulau Jawa ini terdapat kurang lebih terdapat 32 perguruan tinggi negeri.

Universitas Sebelas Maret (UNS) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di pulau Jawa, yaitu di kota Solo yang memiliki kualitas terbaik. Mahasiswa yang diterima berasal dari berbagai daerah hampir meliputi seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menjadikan UNS sebagai wadah berkumpulnya mahasiswa-mahasiswa dari berbagai etnik, agama dan ras.

Sebagian besar mahasiswa UNS merupakan mahasiswa yang berasal dari etnik Jawa. Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan kampus UNS (masyarakat pribumi) yang biasanya menyediakan tempat tinggal sementara atau kos juga berasal dari etnik Jawa. Hal tersebut menjadikan etnik Jawa sebagai etnik mayoritas (host culture) sedangkan etnik lain sebagai etnik minoritas (minority culture). Mahasiswa imigran atau yang biasa disebut dengan mahasiswa perantau yang berasal dari etnik minoritas akan menemukan budaya yang baru dan berbeda dibandingkan dengan budaya asal mereka sebelumnya. Mahasiswa perantau tersebut harus berupaya dalam proses adaptasi agar dapat diterima oleh teman-teman dan masyarakat sekitar. Meskipun mereka mempelajari budaya Jawa dan berusaha mempraktekannya sebagai bentuk penyesuaian diri (adaptasi), tidak lantas membuat budaya asli mereka luntur.

Sebagian besar dari mereka tetap memiliki kekhasan diri seperti logat berbicara dan mereka juga tetap melaksanakan ritual-ritual kebudayaan yang biasa dilakukan, Pola-pola adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau tersebut disebut dengan akulturasi.

Proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seseorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya baru. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi (Mulyana dan Rakhmat, 2010). Proses akulturasi mulai berlangsung begitu setelah para mahasiswa perantau memasuki budaya pribumi. Proses akulturasi dirasa sangatlah penting agar terciptanya keselarasan dan kenyamanan antara perantau dan penduduk pribumi selama interaksi berlangsung. Apabila tidak terbentuk suatu pola interaksi yang baik akan berakibat negatif bagi lingkungan sosial maupun individu yang bersangkutan. Kaitannya dalam lingkup sosial, Liliweri (2005) mengungkapkan jika hubungan antar ras dan etnik masih diwarnai prasangka, stereotip, dan diskriminatif, maka akan berpotensi besar menimbulkan konflik nilai dan konflik kekuatan. Sedangkan kaitannya dalam

lingkup individu, menurut Dayaksini dan Yuniardi (2004), individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya yang berbeda dapat mengalami Culture Shock.

Mahasiswa perantau akan dapat melalui proses akulturasi yang dialami dengan mudah melalui berbagai dukungan sosial. Liliweri (2005) mengungkapkan bahwa, salah satu faktor yang berpengaruh ketika akulturasi adalah strategi dan sumber daya, misalnya, dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Sarason, Sarason dan Gurung (dalam Taylor, 2009) dianggap sebagai aspek emosional yang memuaskan kehidupan. Mereka juga berpendapat dapat mematikan efek stress, membantu individu dalam mengatasi kejadian stres berat, dan mengurangi kemungkinan bahwa stres akan menyebabkan kesehatan yang buruk. Dukungan sosial tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Giordano dan Giordano (1977), mekanisme-mekanisme penanggulangan kesulitan, kekuatan diri, dan adaptasi dapat dibangun oleh sistem-sistem dukungan alamiah seperti keluarga, tetangga, himpunan-himpunan etnik, dan kelompok-kelompok mandiri.

Dukungan sosial juga dapat diperoleh mahasiswa perantau dari teman kuliah dan juga masyarakat pribumi disekitar tempat tinggalnya. Teman sebaya memberikan

pengaruh signifikan pada kehidupan seseorang. Buhrmester (dalam Papalia dkk., 2008) menyatakan bahwa, kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Penerimaan dan dukungan dari teman-teman sebaya dan masyarakat pribumi dimana etnik Jawa sebagai etnik mayoritas mempermudah mahasiswa perantau untuk berakulturasi. Dukungan sosial yang dapat diberikan oleh teman kuliah dan juga masyarakat adalah dengan menunjukkan sikap empati, menunjukkan kepedulian terhadap mahasiswa perantau, menghilangkan segala bentuk prasangka, dan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa perantau. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2010), penerimaan dan dukungan sosial dari masyarakat sekitar dapat membantu proses akulturasi seorang imigran.

Mahasiswa perantau yang ada di UNS juga mendapat dukungan sosial dari komunitas etnik yang mereka bentuk. Para mahasiswa perantau yang merasa memiliki daerah asal yang sama berkumpul menjadi satu dan membentuk kelompok-kelompok yang berbasis kedaerahan atau etnik. Menurut Schaefer (2012), kelompok etnis dipisahkan dari orang lain, terutama karena daerah asal nasional atau pola budaya khas.

Kelompok etnik merupakan sejenis komunitas yang menampilkan persamaan bahasa, adat kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik (Francis, dalam Sunarto, 2004).

Komunitas etnik yang dibentuk oleh mahasiswa yang berasal dari daerah sekitar Solo antara lain, GAMARESA (Keluarga Mahasiswa Reyog Surakarta), IKAMAS (Ikatan Mahasiswa Magelang Solo), dan masih banyak lagi. Sedangkan komunitas yang dibentuk oleh mahasiswa dari luar Jawa antara lain KMHD (Komunitas Mahasiswa Hindu Darma), Himpunan Mahasiswa Afirmasi Papua dan Papua Barat, Himpunan Mahasiswa Dayak, dan masih banyak lagi. Dari hasil studi lapangan, rata-rata tujuan para mahasiswa tersebut mengikuti komunitas etnik adalah pertama-tama menggalang solidaritas sosial agar para anggotanya mendapat kemudahan, disusul menambah teman, serta menghilangkan rasa keterasingan di Solo. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyana dan Rakhmat (2010) bahwa, suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh masing-masing kelompok berbeda-beda. Dari hasil wawancara peneliti dengan ketua komunitas etnik

mengungkapkan bahwa beberapa kelompok sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung proses interaksi antarbudaya seperti mengisi acara-acara bertema budaya di kampus, mengadakan pertemuan dengan kelompok budaya lain, dan juga mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang berasal dari etnisnya yang sudah lama tinggal di Solo. Menurut Sarafino (1994) salah satu bentuk dukungan sosial adalah *information support*, mencakup memberikan nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik, sehingga dapat mengarahkan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Namun tidak semua kegiatan yang mereka lakukan menunjukkan dukungan pada proses akulturasi. Beberapa komunitas etnik dibentuk dengan tujuan menjaga anggotanya agar tetap mempertahankan identitas etniknya. Beberapa komunitas etnik mengadakan pertemuan yang lebih sering bahkan memilih tempat tinggal yang saling berdekatan, sehingga memperlambat proses akulturasi.

Peneliti memilih subjek yang berasal dari etnik Bali dan etnik Papua dari sekian banyak etnik yang ada di lingkungan kampus UNS karena pertama, antara mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua, keduanya memiliki perbedaan yang terlihat secara fisik. Mahasiswa etnik Bali

lebih terlihat mirip dengan orang Jawa sebagai masyarakat pribumi dibandingkan dengan mahasiswa etnik Papua. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2010), karakteristik-karakteristik demografik dan kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.

Kedua, data yang ditemukan peneliti saat melakukan wawancara dengan tiap-tiap ketua etnik bahwa, pada mahasiswa etnik Bali, mereka tinggal secara terpisah dengan teman-teman dari sesama suku Bali dan berbaur dengan masyarakat pribumi, sehingga dimungkinkan mengalami interaksi dengan penduduk pribumi dan mahasiswa dari berbagai daerah yang lebih besar. Hal tersebut memungkinkan adanya pemberian dukungan sosial seperti penerimaan, informasi-informasi, dan perhatian.. Meski tinggal terpisah dengan teman-teman sesama suku Bali tetapi mereka tetap aktif berkegiatan di dalam komunitas etnik. Komunitas etnik mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang-orang Bali yang telah lama menetap di Solo. Komunitas etnik Bali juga banyak memberikan saran-saran mengenai tata cara hidup di Solo. Berbeda halnya dengan mahasiswa perantau dari etnik Bali, pada mahasiswa perantau dari etnik Papua lebih

sering berkumpul bersama bahkan bertempat tinggal dalam satu kawasan, yaitu di asrama mahasiswa. Alasan mereka bertempat tinggal dalam satu kawasan karena mereka merasa jika tinggal diasrama lebih bebas jam keluar masuknya, kamar lebih luas dan harga lebih murah. Menurut Sunarto (2004), perilaku mengelompok dan menghindari kelompok lain menghasilkan kawasan pemukiman yang terintegrasi (*segregated neighborhoods*). Perilaku menghindari pergaulan dengan kelompok lain merupakan indikasi lain mengenai jarak sosial. Menurut Broom dan Kitsuse (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2010), keterlibatan imigran yang intensif dalam komunitas etniknya tanpa komunikasi yang memadai dengan anggota-anggota masyarakat pribumi mungkin akan mengurangi intensitas dan kecepatan akulturasi imigran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin melihat perbedaan tingkat akulturasi antara mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua ditinjau dari dukungan sosial di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

DASAR TEORI

Akulturasi menurut Redfield, Linton dan Harskovits (dalam Ward dkk., 2001) merupakan fenomena yang terjadi karena

kelompok individu dengan budaya yang berbeda melakukan kontak langsung berkelanjutan yang menghasilkan perubahan pada pola budaya adat dari salah satu atau keduanya.

Menurut Suinn, Rickard-Figueroa, Lew, dan Virgil (dalam Chun dkk., 2003) terdapat 4 aspek akulturasi, yaitu :

- a. Penggunaan bahasa
Bahasa merupakan suatu bekal individu untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi dengan masyarakat pribumi.
- b. Identitas etnik
Identitas etnik ditandai dengan simbol-simbol budaya, bahasa, organisasi serta ideologi.
- c. Kehidupan personal
Kehidupan personal meliputi perubahan-perubahan kebiasaan dan kegemaran yang terjadi selama mengalami proses akulturasi.
- d. Hubungan pertemanan
Perilaku pertemanan (*friendships*) merupakan salah satu cara dalam melakukan kontak dengan anggota kelompok lain yang dapat meningkatkan persepsi dan evaluasi dari kelompok lain.

Sarafino (1994) mengungkapkan, bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang

dirasakan dari orang lain atau kelompok. Lebih lanjut dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb dan Benjamin, 1983).

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1994) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi mencakup pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk saran-saran, informasi, sugesti ataupun umpan-balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

e. Dukungan jaringan social

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial.

METODE PENELITIAN

populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Sebelas Maret angkatan 2011 hingga angkatan 2015 yang berasal dari etnik Bali dan etnik Papua yang terdiri dari, 37 mahasiswa etnik Bali dan 35 mahasiswa etnik Papua. Penelitian ini menggunakan studi populasi, yaitu mengambil seluruh populasi sebagai sampel.

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala dengan skala model Likert. Skala terdiri dari aitem-aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek konstruk yang

akan dikur. Aitem-aitem dalam skala terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Skala yang digunakan dalam penelitian berupa tiga skala likert, yaitu skala akulturasi dan dukungan sosial.

Skala akulturasi mengadaptasi Suinn-Lew Asian Self-Identity Acculturation Scale (SL-ASIA) yang disusun pertama kali oleh Suinn, Rickard-Figueroa, Lew, dan Virgil (dalam Chun dkk., 2003) dan dikembangkan Suinn, Ahuna dan Khoo (1992) dengan mengacu pada 4 aspek yaitu: penggunaan bahasa, identitas etnik, kehidupan personal, dan hubungan pertemanan.

Skala dukungan sosial dengan memodifikasi aitem skala yang mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial yang diungkapkan oleh Sarafino (1996), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial.

Skala teruji validitasnya melalui analisis validitas isi berdasarkan pendapat *professional judgment* oleh dosen pembimbing, serta uji daya-beda aitem menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan SPSS versi 22.0 *for windows*.. Uji reliabilitas pada skala diuji menggunakan *Alpha Cronbach*.

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan metode uji t. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua menggunakan metode anava dua jalur. Peneliti menghitung analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22.0

HASIL-HASIL

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan uji t didapatkan hasil Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa p value pada Levene's Test adalah 0,006 ($0,006 < 0,05$) maka diperoleh t hitung sebesar 2,350 dengan $df = 59,268$ (dibulatkan menjadi 60), dengan p value $< 0,05$. Berdasarkan perhitungan, diperoleh t tabel = 2,0003 sehingga t hitung $> t$ tabel ($2,350 > 2,0003$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan akulturasi pada mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua. Artinya bahwa rata-rata nilai akulturasi grup 1 yaitu etnik Bali lebih tinggi dari grup 2 yaitu pada etnik Papua dengan perbedaan rata-rata 3,9684.

Hasil uji statistik dengan univariate analysis variance (anava dua arah), menjelaskan bahwa, nilai F hitung pada kategorisasi dukungan sosial adalah sebesar 8,300 karena $F_{hit} > F_{tabel}$ yaitu $8,300 > 3,14$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan akulturasi pada

mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua ditinjau dari dukungan sosial.

dengan akulturasi adalah sumber dukungan sosial yang berasal dari teman kuliah.

Tabel 1
Korelasi Tiap-tiap Sumber Dukungan Sosial dengan Akulturasi pada Mahasiswa Etnik Bali

Sumber Dukungan Sosial	R	Signifikansi
Komunitas Masyarakat Sekitar (Pribumi)	0,273	0,007*
Orang Tua	0,267	0,008*
Teman Kuliah	0,216	0,033*
	0,198	0,050

*p < 0,05, *two tailed*

Pada tabel 1 dapat dilihat pada mahasiswa etnik Bali, bahwa dari empat sumber dukungan sosial hanya tiga sumber yang berkorelasi positif dengan akulturasi, yaitu sumber dukungan sosial dari komunitas, dari masyarakat sekitar dan dari orang tua. Berdasarkan uji statistik tersebut, dapat dilihat bahwa dari keempat sumber tersebut, sumber dukungan sosial dari komunitas memiliki perolehan korelasi tertinggi dibanding sumber yang lain, kemudian dilanjutkan dengan sumber dukungan sosial dari masyarakat sekitar. Selain itu, dapat diketahui sumber dukungan sosial yang berkorelasi negatif

Tabel 2
Korelasi Tiap-tiap Sumber Dukungan Sosial dengan Akulturasi pada Mahasiswa Etnik Papua

Sumber Dukungan Sosial	R	Signifikansi
Orang Tua	0,524	0,005*
Komunitas	0,505	0,021*
Masyarakat Sekitar (Pribumi)	0,413	0,566
Teman Kuliah	0,042	0,619

*p < 0,05, *two tailed*

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari empat sumber dukungan sosial hanya dua sumber yang berkorelasi positif dengan akulturasi, yaitu sumber dukungan sosial dari orang tua dan dari komunitas. Berdasarkan uji statistik tersebut, dapat dilihat bahwa dari keempat sumber tersebut, sumber dukungan sosial dari orang tua memiliki perolehan korelasi tertinggi dibanding sumber yang lain, kemudian dilanjutkan dengan sumber dukungan sosial dari komunitas. Selain itu, dapat diketahui sumber dukungan sosial yang berkorelasi negatif dengan akulturasi adalah sumber dukungan sosial yang berasal dari masyarakat sekitar (pribumi) dan teman kuliah.

 PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan akulturasi antara mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua. Hal tersebut didasarkan pada hasil output program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.0 for windows dengan menggunakan penghitungan uji Independent Sample t Test, yaitu memperoleh nilai bahwa sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,350 > 2,0003$) dengan signifikansi (Asym Sig) sebesar $0,022 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata akulturasi pada mahasiswa Bali yaitu, 71.0541 dan nilai rata-rata akulturasi pada mahasiswa etnik Papua yaitu, 67.0857 sehingga nilai rata-rata akulturasi pada mahasiswa etnik Bali lebih tinggi dari pada mahasiswa etnik Papua dengan perbedaan rata-rata 3,9684.

Mahasiswa yang berasal dari etnik Bali yang ada di Universitas Sebelas Maret umumnya lebih mampu berakulturasi dengan masyarakat kota Surakarta dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari etnik Papua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Timothius (2015) diperoleh hasil bahwa mahasiswa perantau dari etnik Bali menunjukkan pola adaptasi yang lebih mudah dibandingkan

mahasiswa perantau dari etnik Papua. Mahasiswa perantau dari etnik Bali mengalami sedikit permasalahan yang terletak pada segi karakteristik orang Jawa, bahasa Jawa dan cita rasa makanan. Sedangkan mahasiswa perantau dari etnik Papua sangat merasakan perbedaan-perbedaan yang ada di budaya Jawa dengan budaya mereka di Papua. Mereka mengalami kesulitan dan kekecewaan dalam beradaptasi. Intinya, semua yang ada di Jawa berbeda dengan apa yang ada di tanah Papua. Mereka mengaku jika mengalami fase gegar budaya yang membuat mereka menyediri dengan cara mengucilkan diri dengan tidak bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dan itu mereka lakukan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Dapat dikatakan, perbedaan ataupun kemiripan antara budaya yang dimiliki oleh mahasiswa perantau dan budaya pribumi dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya proses akulturasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Menurut Mulyana dan Rakhmat (2010), karakteristik-karakteristik demografik dan kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.

Dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam mendukung proses akulturasi. Liliweri (2005) mengungkapkan bahwa, salah satu faktor yang berpengaruh ketika akulturasi adalah strategi dan sumber daya, misalnya, dukungan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tests of between subject effects atau uji statistik dengan univariate analysis variance (anava dua arah), menjelaskan bahwa, nilai F hitung pada kategorisasi dukungan sosial di atas adalah sebesar 8,300 karena $F_{hit} > F_{tabel}$ yaitu $8,300 > 3,14$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan akulturasi pada mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua ditinjau dari dukungan sosial terdapat perbedaan akulturasi antara mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua ditinjau dari dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Putra (2009) bahwa, ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan stress akulturatif.

Data tersebut dapat dilihat bahwa pada mahasiswa yang berasal dari etnik Bali yang ada di Universitas Sebelas Maret lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari etnik Papua. Salah satu

faktor yang membuat adanya perbedaan penerimaan dukungan sosial tersebut adalah perbedaan sikap keterbukaan terhadap pribumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial dari teman kuliah (signifikansi 0,566) dan dari masyarakat pribumi (signifikansi 0,619) pada mahasiswa yang berasal dari etnik Papua berkorelasi negatif dengan akulturasi. Hasil analisis tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa, mahasiswa etnik Papua lebih suka berada dekat dengan teman-teman seetnik bahkan mereka bertempat tinggal dalam satu kawasan yaitu asrama mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Hal tersebut membuat intensitas interaksi dengan masyarakat pribumi semakin sedikit. Hal tersebut senada dengan Sunarto (2004), perilaku mengelompok dan menghindari kelompok lain menghasilkan kawasan pemukiman yang terintegrasi (segregated neighborhoods). Perilaku menghindari pergaulan dengan kelompok lain merupakan indikasi lain mengenai jarak sosial. Menurut Broom dan Kitsuse (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2010), keterlibatan imigran yang intensif dalam komunitas etniknya tanpa komunikasi yang memadai dengan anggota-anggota masyarakat pribumi mungkin akan mengurangi intensitas dan kecepatan akulturasi imigran

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan akulturasi antara mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua ditinjau dari dukungan sosial di Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama dan kedua yang diajukan peneliti, penelitian ini mampu memberikan ilmu baru bagi peneliti mengenai variabel-variabel yang digunakan, dan penelitian korelasional dengan menggunakan dua skala psikologi ini merupakan penelitian perdana yang dilakukan terhadap mahasiswa etnik Bali dan mahasiswa etnik Papua di Universitas Sebelas Maret.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. (2004). Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM.
- Gottlieb dan Benjamin, H. (1983). Social Support Strategies: Guidelines for Mental Health Practice. London: SAGE Publications.
- Giordano, J., dan G. Giordano. (1977). The Ethno-Cultural Factor in Mental Health: A Literature Review and Bibliography. New York: Institute on Pluralism and Group Identity of the American Jewish Committee.
- Koentjaraningrat. (2004). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Liliweri, A. (2005). Prasangka dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multicultural). Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana. D., dan Rakhmat. (2010). Komunikasi antarbudaya (panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D., Old, S., dan Feldman, R. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Putra. (2009). Stres Akulturasi Pada Mahasiswa Luar Jawa di Semarang Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Social Self Efficacy.(Tesis). Magister Sains Psikologi UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. (2009). Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Timothius, J. (2015). Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan di Kota Salatiga (Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dengan Kebudayaan Jawa). (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Samovar, L., Porter, R., dan McDaniel, E. (1998). Communication Between Cultures. Belmont : Wadsworth Publishing.
- Sarafino. (1994). Health Psychology Biopsychosocial Interaction. USA: John Wiley & Sons.
- Schaefer, T. (2012). Sosiologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- SNMPTN. (2016, May). Jumlah Perguruan Tinggi Negeri di Pulau Jawa. Retrieved from www.snmptn.ac.id/informasi.htm

- SNMPTN. (2016, May). Jumlah Pendaftar SNMPTN dari tahun 2012 hingga Tahun 2015. Retrieved from www.snmptn.ac.id/informasi.htm
- Suinn, R., Ahuna, C., dan Khoo, G. (1992). The Suinn-Lew Asian Self-Identity Acculturation Scale: Concurrent and factorial validation. *Journal of Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1041-1046.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ward, C., Bochner, S., dan Furnham. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. East Sussex. London: Routledge